



**KEMAMPUAN GURU DALAM PENETAPAN METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI SIBULELE KECAMATAN
BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**EFRINA HASIBUAN
NIM : 09 310 0166**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**KEMAMPUAN GURU DALAM PENETAPAN METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI SIBULELE KECAMATAN
BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**EFRINA HASIBUAN
NIM : 09. 310 0166**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**KEMAMPUAN GURU DALAM PENETAPAN METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI SIBULELE KECAMATAN
BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

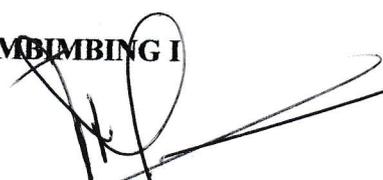
Oleh

**EFRINA HASIBUAN
NIM : 09. 310 0166**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I


**Drs. SAMSUDDIN, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001**

PEMBIMBING II


**AKHIRIL PANE, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Padangsidempuan, 16 April 2015

Hal : Skripsi
a.n. Efrina Hasibuan

Lampiran : 7 (Tujuh) eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Efrina hasibuan yang berjudul: **KEMAMPUAN GURU DALAM PENETAPAN METODE PEMBELAJARAN PAI DI SD NEGERI SIBULELE KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN.** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dansyarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Samsuddin, M. Ag
NIP. 196402303 199403 1 001

Pembimbing II



Akhiril Pane, S. Ag, M. Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : EFRINA HASIBUAN
NIM : 09 310 0166
Fakultas/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5
JudulSkripsi : **KEMAMPUAN GURU DALAM PENETAPAN
METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SD NEGERI SIBULELE
KECAMATANBATANGANKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan,dokumen dan hasil wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, Mei 2015

Pernyataan,



EFRINA HASIBUAN

NIM: 09 310 0166

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EFRINA HASIBUAN
NIM : 09 310 0166
Jurusan : PAI -5
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

KEMAMPUAN GURU DALAM PENETAPAN METODE PEMBELAJARAN PAI DI SD NEGERI SIBULELE KECAMATAN BATANG ANGKOALA KABUPATEN TAPANULI SELATAN beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 2015



Yang Menyatakan

(EFRINA HASIBUAN)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : EFRINA HASIBUAN
NIM : 09 310 0166
**JUDUL SKRIPSI : KEMAMPUAN GURU DALAM PENETAPAN METODE
PEMBELAJARAN PAI DI SD NEGERE SIBULELE
KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

Ketua

Sekretaris



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

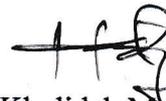


Kholidah, M. Ag
NIP: 19720827 200003 2 002

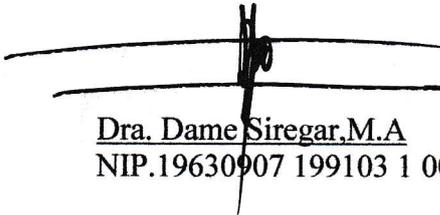
Anggota



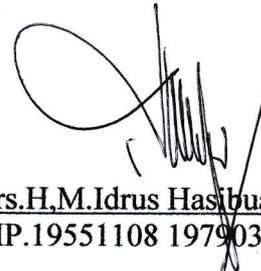
Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



Kholidah, M. Ag
Nip: 19720827 200003 2 002



Dra. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001



Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd.
NIP. 19551108 197903 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal/Pukul	: 20 APRIL 2015/ 09.00Wib s/d 12.30 Wib
Hasil/Nilai	: 64, 6(C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 2,8
Predikat	: Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kemampuan Guru Dalam Penetapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Nama : Efrina Hasibuan
NIM : 09 310 0166
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pai-5

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 29 Mei 2015

Dekan,



Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP: 19720702 199703 2003

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: ***“Kemampuan Guru dalam Penetapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ”***. Dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh Ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kekurangan ilmu penulis.

Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/ materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H.Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs.Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Yusri Fahmi,S.Ag., S.S, M.Hum, selaku kepala UPT. Perpustakaan beserta pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku untuk penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak / Ibu Dosen beserta civitas akademika IAIN Padangsidimpuan.
7. Drs. Muhammad Fadhil selaku Kepala Sekolah SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola yang telah membantu saya dalam menyusun kelengkapan sejarah berdiri sekolah ini serta letak biografis lokasi penelitian saya ini. Dan juga kepada Bapak/ Ibu selaku tenaga pendidik di sekolah ini yang telah meluangkan waktunya untuk berwawancara dengan saya dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Akhir kata penulis mengharapkan semogas kripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidimpuan, 05 Mei 2015

Penulis,



EFRINA HASIBUAN
NIM. 09. 310 0166

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH	
DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kemampuan Guru.....	11
B. Metode Pembelajaran.....	22
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	22
2. Jenis-jenis dan Macam-macam Metode Pembelajaran	26
C. Strategi Penetapan Metode Pembelajaran PAI	34
D. Pendidikan Agama Islam	40
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	40
2. Dasar Pendidikan Islam.....	45
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	50
E. Penelitian Terdahulu	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
B. Jenis Penelitian.....	58
C. Instrument Pengumpulan Data Penelitian.....	59

D. Sumber Data Penelitian.....	60
E. Teknik Analisis Data Penelitian.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola.....	63
2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele	66
3. Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negri Sibulele	77
4. Kelemahan Gurudalam Penetapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele	79
B. Keterbatasan Penelitian.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran-saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I	Keadaan Kelengkapan yang Dimiliki.....64
TABEL II	Keadaan Guru.....65
TABEL III	Keadaan Siswa.....65

ABSTRAK

Nama : EFRINA HASIBUAN

Nim : 09. 310 0166

Judul : Kemampuan Guru dalam Penetapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Tahun : 2015

Yang melatar belakangi penelitian ini adalah motivasi belajar pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele masih jauh dari apa yang diharapkan. Masih sering dijumpai siswa acuh tak acuh menerima pelajaran, tidak membuat pekerjaan rumah, catatan dan tidak mengulangi pelajarannya kembali. Di samping itu para guru kurang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga motivasi belajar siswa jauh dari apa yang diharapkan. Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele dalam menetapkan metode pembelajaran, dan apa kelemahan guru dalam penetapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele, dan menggambarkan strategi guru dalam menetapkan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele dan menjelaskan kelemahan guru dalam penetapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele.

Untuk mengetahui hasil penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Dari penelitian ini diketahui bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele kurang baik, guru pendidikan agama Islam hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Hal ini tentu mengakibatkan siswa kurang termotivasi belajar pendidikan agama Islam, sehingga mengakibatkan siswa kurang tertarik belajar agama Islam. Selain itu penggunaan media pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangat kurang, hal ini disebabkan media yang tersedia sangat terbatas. Guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele belum mampu menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, ditambah dengan media pembelajaran yang tidak sesuai dan kurang memadai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam masalah pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena maju mundurnya keberadaan umat Islam itu sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan umat Islam itu sendiri.

Pendidikan adalah jalan mencerdaskan manusia, mengangkat martabat (harga diri) manusia dan menghindarkan kebodohan. Oleh karena itu Islam sangat mementingkan pendidikan termasuk di dalamnya akhlak dan sopan santun. Hal di atas sejalan dengan penjelasan Syahid Muammar Pulungan bahwa manusia sebagai khalifah tentu mempunyai “peran yang besar dalam memimpin, mengarahkan serta membina manusia tanpa adanya pemimpin, pembina dan pengarah yang melaksanakan tata tertib peraturan atau hukum kehidupan di dalam masyarakat akan mengalami kehancuran.¹

Pendidikan agama adalah pendidikan keberimanan yaitu usaha usaha penanaman keimanan dihati anak anak seperti penanaman pengetahuan tentang beriman dan cara cara melakukan peribadatan seperti yang di kehendaki Allah.² Seluruh rangkaian usaha pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, karena dengan iman dan taqwa

¹Syahid Muammar Pulungan, *Manusia Dalam Al-Qur'an* (Surabaya : Bina Ilmu, 1984), hlm. 64.

²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 134.

manusia mampu melihat dirinya dan segala kejadian di dunia termasuk perkembangan masyarakat di bawah nur cahaya Ilahi. Sehingga tidak hanyut dalam pengajaran kebendaan materialisme yang berlebihan.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran karena berperan sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut untuk memiliki keberibadian yang baik agar dapat dijadikan teladan oleh anak didiknya.

Kemampuan guru merupakan suatu keharusan yang harus pada diri seseorang guru, kemampuan adalah "suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif".³ Sementara itu Muhibbin syah menyebutkan kemampuan adalah "kemampuan atau kecakapan".⁴ Sedangkan guru adalah "Pendidikan profesional dengan tugas utamanya mengajar".⁵

Dari pemahaman yang di kemukakan di atas' maka yang dimaksud dengan kemampuan guru adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan profesinya berupa kecakapan-kecakapan 'keterampilan dan sikap.

Dalam hal ini dikenali adanya sepuluh kemampuan guru yaitu :

"Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Rosdakarya , 1995), hlm. 1.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 230.

⁵St. Vebrianto dkk, *Kamus Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo, 1994), hlm. 21.

kepentingan pengajaran, mengenai prinsip prinsip dan hasil penelitian guna keperluan pengajaran”.⁶

Kesepuluh kemampuan tersebut apabila benar-benar di kuasai oleh guru, maka kualitas belajar mengajar yang di laksanakan akan semakin baik kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru semakin baik pula kualitas belajar mengajar yang dilaksanakannya.

Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Kemampuan guru disini harus sesuai dengan bidangnya masing-masing. Diantaranya termasuk kemampuan dalam memilih dan menerapkan metode belajar.

Metode mengajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berpengaruh motivasi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya.⁷

Berdasarkan observasi awal penelitian di lapangan ada indikasi bahwa motivasi belajar pendidikan agama Islam masih jauh dari apa yang diharapkan. Masih sering dijumpai siswa acuh tak acuh menerima pelajaran, tidak membuat

⁶Sardiman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 162.

⁷Slamen, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 65.

pekerjaan rumah, catatan tidak mengulangi pelajarannya kembali. Disamping itu para guru kurang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga motivasi belajar jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini menunjukkan rendahnya motivasi belajar terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

Ada beberapa faktor yang meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu faktor tersebut adalah metode mengajar. Ada beberapa metode atau cara mengajar yang dapat digunakan sesuai kebutuhan materi dan situasi belajar mengajar. Misalnya metode ceramah dapat dipakai untuk menjelaskan suatu materi pelajaran atau hanya sebagai pengantar dalam proses pembelajaran, sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam dengan misi Rasulullah saw cukup relevan.

Sebagai gambaran makna pendidikan Islam itu adalah :

Pendidikan Islam adalah suatu usaha dan usuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna atau maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianut itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁸

Dari kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan agama merupakan usaha bimbingan dan usuhan terhadap anak didik, sehingga mereka dapat memahami ajaran Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkannya demi

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 88.

kesemalatan dunia akhirat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.⁹ Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkatan umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada diri pribadi seseorang yang didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Seorang guru harus dapat berperan sebagai teladan bagi anak didiknya. Sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan yang dimiliki seorang guru harus dapat diteladani anak didik sehingga dapat dimiliki mereka juga. Setelah itu pendidikan agama Islam dapat diberikan secara terus menerus secara sistematis.

Guru mempunyai beban dan tanggung jawab yang amat berat untuk membina akhlak dan sopan santun anak yang merupakan suatu perbuatan yang sangat baik, dimana tanggung jawab itu bersifat komprehensif yang dibebankan Islam kepada seluruh umat manusia dengan tidak meninggalkan satu orang pun dari mereka. Dengan tuntutan tersebut Islam menjadikan guru yang bertanggung jawab pada pendidikan keislaman secara penuh bagi siswa-siswinya. Juga pada pembentukan kepribadian yang shaleh yang ditegaskan di atas akhlakul

⁹*Ibid*, hlm. 30.

karimah.¹⁰ Namun masih, banyak sekali para guru yang kurang memperhatikan pendidikan siswanya terutama dalam pendidikan ibadah shalat, mereka beranggapan bahwa tanggung jawabnya hanyalah berupa pemenuhan kebutuhan pengetahuan semata, sehingga pengamalan ajaran agama kurang diperhatikan.

SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola adalah sekolah yang mayoritas siswanya beragama Islam, pada umumnya diharapkan semua siswa disana taat menjalankan ibadah dalam ajaran Islam. Menyadari akan pentingnya pendidikan agama bagi anak dalam hidup dan kehidupan ini agar dapat selamat dunia ahkirat, maka diperlukan kemampuan guru untuk menanamkan pendidikan Islam ke dalam diri anak melalui strategi pembelajaran.

Siswa SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola memiliki potensi keberagaman yang baik, walaupun pada dasarnya ia mempunyai bakat dan potensi bawaan. Namun kalau diperhatikan para anak-anak di sana masih banyak yang tidak melaksanakan shalat. Jadi bagaimana sebenarnya strategi guru agama Islam dalam mendidik agama siswa di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola. Hal ini yang mendorong untuk meneliti masalah ini, yang penulis teliti dalam judul ***"Kemampuan Guru Dalam Penetapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan"***.

¹⁰Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 200.

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam pembahasan ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Kemampuan “Suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”.¹¹
2. Penetapan Metode yaitu memilih prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.¹²
3. Pembelajaran artinya proses atau cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹³ Jadi, pembelajaran adalah mutu atau kalitas yang diperoleh dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru yang profesional atau orang yang mampu menjadikan agar belajar.
4. Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatik dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴ Menurut penulis adalah proses pembinaan terhadap peserta didik sehingga mereka mengetahui apa yang disampaikan oleh pendidik menuju terbentuknya kepribadian di atas nilai-nilai Islam.

¹¹Moh. Uzer Usman, *Op-Cit.*, hlm. 1.

¹²Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hlm. 52.

¹³Khiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 17.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 32.

5. SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola adalah salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Rumusan Masalah

Setelah dijelaskan pengertian istilah yang terdapat dalam batasan istilah, berikut ini dapat dilihat rumusan masalahnya:

1. Bagaimana kemampuan guru Pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola ?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele dalam menetapkan metode pembelajaran ?
3. Apa kelemahan guru dalam penetapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk menggambarkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola.
2. Untuk menggambarkan kemampuan guru dalam menetapkan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola.
3. Untuk menjelaskan kelemahan guru dalam penetapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kengunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi praktisi pendidikan dalam mengelola pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan untuk lebih mengetahui ketetapan dalam menggunakan metode pembelajaran.
 - c. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin memperdalam penelitian, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.
2. Secara praktis
 - a. Salah satu komponen dalam persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) pada IAIN Padangsidimpuan.
 - b. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti dan pembaca khususnya kemampuan guru dalam menetapkan metode pembelajaran.
 - c. Meyakinkan kepada masyarakat bahwa kemampuan guru dalam menetapkan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan akan mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian kemampuan guru, metode pembelajaran, pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab III membahas tentang metodeologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, teknik pengolahan data.

Bab IV hasil penelitian yaitu diskripsi data yang membahas proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam menetapkan metode pembelajaran di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan kelemahan guru dalam penetapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola dan keterbatasan penelitian.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari dari kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Guru

Kemampuan guru terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan guru. Kemampuan berarti “Suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif.¹ Sementara itu Muhibib Syah menyebutkan pengertian dasar kompetensi adalah “ Kemampuan atau kecakapan”.² Sedangkan guru adalah “Pendidikan profesional dengan tugas utamanya mengajar”.³

Dari pengertian yang dikemukakan diatas, maka yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan profesinya berupa kecakapan-kecakapan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini dikenal adanya sepuluh kemampuan guru yaitu :

“Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, prinsip-prinsip dan hasil penelitian guna keperluan pengajaran”.⁴

Kesepuluh kemampuan tersebut apabila benar-benar dikuasai oleh guru maka kualitas belajar mengajar yang dilaksanakan akan semakin baik. Semakin baik kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru semakin baik pula kualitas

¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Rosdakarya , 1995), hlm. 1

²Muhibbann Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 230

³St. Vebrianto dkk, *Kamus Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo, 1994), hlm. 21

⁴Sardiman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 162

belajar mengajar yang dilaksanakannya. Berikut ini adalah penjabaran dari kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tersebut.

1. Menguasai bahan

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru melaksanakan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, karena itu ia harus menguasai bahan karena “apabila kita menguasai bahan secara baik biasanya timbulah keraguan terhadap apa yang harus kita katakan”.⁵ Jika hal yang demikian terjadi maka hilanglah kepercayaan siswa kepada guru.

2. Mengelola Program Belajar Mengajar

Dalam mengelola program belajar mengajar, langkah-langkah yang harus dilaksanakan guru adalah:

- a. Memuskan tujuan intruksional atau pembelajaran.
- b. Menenal dan dapat menggunakan proses instuksional yang tepat.
- c. Melaksanakan proses belajar mengajar.
- d. Menenal kemampuan anak.
- e. Merencanakan dan melaksanakan program remedial.⁶

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, maka bagi guru harus melalui berbagai langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Hal ini dilaksanakan agar proses langkah yang harus dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran tidak

⁵Abdul Kodir Munsy, M. Nasai Hasyim, *Pedoman Mengajar* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1981), hlm.

⁶Sardiman, A.M, *Op.Cit.*, hlm. 163-165.

terkendala dan tidak terganggu. Sehingga tujuan yang telah dirumuskan akan dapat terlaksana.

3. Mengelola Kelas

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar maka suasana kelas harus benar-benar mendukung kegiatan belajar yang dilaksanakan.

Sebagai pengajar seorang guru diharapkan menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa didalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar berupa pengetahuan sikap, keterampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.⁷

Suasana kelas atau ruangan yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus bersih dari berbagai gangguan yang dapat merusak konsentrasi siswa, bahkan guru sekalipun. Disini guru dituntut untuk mampu memberikan kenyamanan bagi siswa dalam belajar.

4. Menggunakan Media/Sumber

Media pengajaran sangat penting untuk mempercepat pencapaian tujuan. Dalam menggunakan media ini perlu diperhatikan langkah-langkah berikut ini:

- a. Menenal, memilih dan menggunakan sesuatu media perlu selektif dalam menggunakan karena menyangkut dengan komponen lainnya seperti kesesuaian mated dan metode.
- b. Membuat alai alai bantupelajaran yang sederhana.
- c. Menggunakan dan mengelola labolatorium dalam rangka proses belajar mengajar misalnya untuk kegiatan penelitian'eksperimen dan lain lain.
- d. Mngunakan buku pegangan/buku sumber.
- e. Menggunakan buku perpustakaan dalam proseskegiatan belajar mengajar.

⁷Rostiyah NK, *Masalah Pengajaran* (Jakarta : Bina Aksara, 1986), hlm. 36

f. Menggunakan unit micro teaching dalam program pengalaman lapangan.⁸

Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan lancar jika guru mampu melalui berbagai langkah langkah yang tertera di atas dalam menggunakan media belajar dan alat peraga yang ada.

5. Menguasai landasa- landasan kependidikan

Setiap negara mempunyai landasan kependidikan tersendiri yang disesuaikan dengan dasar negaranya .demikian juga dengan pendidikan yang ada di Indonesia mempunyai landasan pancasila sebagai dasar negara.

6. Mengelola interaksi belajar mengajar

Interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik ,antara guru dengan siswa .agar interaksi ini berjalan dengan baik,maka komponen – komponen proses belajar mengajar harus saling mendukung.sejalan dengan hal ini Rostiyah NK megemukakan :

Setelah kita memiliki komponen- komponen interaksi belajar mengajar, maka kita dapat melihat bahwa interaksi belajar mengajar sebagai proses belajar mempunyai komponen-komponen yang bekerja sama secara integral dan harmonis,saling ketergantungan serta berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapaitujuan yang telah dirumuskan.⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat di pahami bahwa dalam proses pembelajaran guru harus mampu memotivasi siswa dengan berbagai cara dan strategi agar aktif dalam proses pembelajaran ,sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa.

⁸Sardiman, A.M, *Op.Cit.*, hlm. 168

⁹Rostiyah NK, *Op.Cit.*, hlm. 40.

7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

Untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan penilaian. Langkah-langkah yang harus di tempuh guru untuk mengukur mengetahui prestasi siswa adalah :¹⁰

a. Mengumpulkan data hasil belajar siswa :

- 1) Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Pada akhir pembelajaran.

b. Menganalisa hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui:

- 1) siswa yang menemukan polapola belajar yang lain.
- 2) Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar .

c. Menggunakan data hasil belajar siswa .dalam hal ini menyangkut lahirnya *feed back* untuk masing-masing siswa dan ini perlu untuk di ketahui guru.

d. Adanya feed back itu maka guru akan menganalisa dengan tepat follow up atau kegiatan-kegiatan berikutnya.

8. Mengenal Fungsi dan Program Bimbingan dan Penyuluhan

Guru berfungsi sebagai pembimbing dan penyuluh bagi anak didinya disamping tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar. “bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemah dari istilah *guidance* dan *conseling* dalam

¹⁰Sardiman, A.M, *Op.Cit.*, hlm. 172-173

bahasa inggris. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntutan”.¹¹

Sementara Konseling adalah “suatu pengertian timbal balik antara dua orang individu dimana seorang (*counselor*) membantu yang lain (*counselee*), supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dan hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang”.¹²

Dengan demikian seorang guru dituntut untuk mampu mengetahui keadaan psikologis peserta didiknya dan memberikan bantuan berupa bimbingan, agar siswa dapat mengatasi masalah yang dihadapinya baik di sekolah atau lingkungan keluarganya.

9. Mengetahui dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah harus mengetahui dan mampu menyelenggarakan administrasi sekolah yang bertujuan untuk menjaga kelancaran proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

10. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Untuk mengembangkan wawasan guru tentang masalah-masalah kependidikan maka guru harus mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan

¹¹I. Jumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung : CV. Ilmu, 1975), hlm. 25

¹²*Ibid.*, hlm. 29.

hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya.

Muhibbin Syah memberikan penjelasan bahwa ada tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu :¹³

a. Kemampuan Kognitif (kecakapan dan ranah cipta).

Kemampuan kognitif guru merupakan kemampuan yang paling utama yang harus dimiliki, khususnya oleh setiap guru profesional. Kompetensi kognitif ini dapat dikelompokkan kepada dua kategori yakni:

- 1) Penguasaan ilmu pengetahuan kependidikan.
- 2) Penguasaan ilmu pengetahuan materi bidang studi

Kedua kategori tersebut harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakannya dapat berjalan dengan lancar serta dapat mencapai tujuan.¹⁴

b. Kemampuan Afektif (kecakapan ranah rasa).

Kemampuan Afektif meliputi seluruh gejala perasaan, yang terdiri dari cinta, benci, senang serta sikap-sikap lainnya terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam kompetensi ini yang paling penting serta sering dijadikan penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berhubungan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 231

¹⁴*Ibid.*

guru. Sikap dan perasaan guru yang berhubungan dengan pelaksanaan tugasnya adalah :

1) Konsep Diri dan Harga Diri Guru

Konsep diri guru adalah totalitas sikap dan pandangan seorang guru terhadap dirinya sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan harga diri guru adalah penilaian dan pandangan seorang guru terhadap dirinya sendiri berdasarkan prestasi yang diraihinya. Guru yang mempunyai konsep diri yang tinggi, dalam melaksanakan pengajaran mempunyai kecenderungan memberikan peluang yang luas kepada anak didik untuk berkreasi dibandingkan dengan peluang yang diberikan guru yang mempunyai konsep diri rendah. Pada umumnya guru yang mempunyai konsep diri rendah biasanya lebih banyak berbicara daripada memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat dan kreasinya.¹⁵

2) Efikasi Guru dan Efikasi Konsektual Guru.

Efikasi guru adalah keyakinan guru terhadap efektivitas kemampuannya sendiri dalam membangkitkan semangat siswanya untuk melaksanakan kegiatan dalam proses belajar mengajar. Efikasi konsektual adalah kemampuan guru dalam berurusan dengan faktor luar ketika melaksanakan tugasnya mengajar. Dalam hal ini seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk mendayagunakan benda-benda

¹⁵*Ibid.*

yang berhubungan dengan proses belajar mengajar yang dilaksanakannya.

3) Sikap Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Yang dimaksudkan dengan sikap penerimaan terhadap diri sendiri adalah perasaan seorang guru terhadap dirinya sendiri baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk mempunyai sifat gembira serta mempunyai sifat yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

c. Kompetensi Psikomotorik (kecakapan ranah karsa).

Kompetensi psikomotorik guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniyah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku tenaga pendidik (pengajar). Kompetensi guru yang dirumuskan di atas, ditambahkan Balnadi Sutadipura dengan “kompetensi berkomunikasi. Dalam melakukan komunikasi guru menghadapi diri sendiri, murid, atasan dan masyarakat”.¹⁶

Sejalan dengan kompetensi yang diuraikan di atas, maka pendidikan Islam didasarkan kepada kompetensi personal *religius*, sosial *religius* dan profesional *religius* yaitu:

1) Kompetensi personal *religius*

Kompetensi personal *religius* adalah:

¹⁶Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Bandung : Angkasa, 1984), hlm. 11-23

Kemampuan *clasar* (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamais, artinya pada dirinya sendiri melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplin, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan menjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antar pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung atau setidaknya tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan antara keduanya).¹⁷

Guru sebagai pendidik yang bertugas mentransfer nilai-nilai kepada anak didik dituntut untuk mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena kepribadian guru dapat memengaruhi pandangan dan sikap siswa terhadap ajaran agama. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Muhaimin Abdul Mujib sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, berikut ini :

Pertumbuhan keagamaan pada anak bukanlah suatu gejala psikhis biasa. Si anak adalah makhluk yang berkeagamaan artinya bathinnya, hakekat dirinya yang sesungguhnya, keseluruhan hidupnya pada susunan dasarnya adalah bersifat keagamaan sebab manusia itu, dijadikan menurut gambar Allah. Segala kemampuan dan kemungkinan-kemungkinannya adalah akibat dari daripada hidup keagamaannya.¹⁸

Penghayatan dan pengalaman agama guru merupakan salah satu penampilan kepribadian. “Guru yang acuh tak acuh kepada akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa

¹⁷Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 174

¹⁸M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm. 68.

kepada arus tersebut”.¹⁹ Dengan demikian kompetensi personal religius sangat dibutuhkan dalam melaksanakan tugas profesi guru.

2) Kompetensi sosial *religious*

Kompetensi sosial religius ini diperlukan untuk menciptakan suasana pendidikan yang berdimensi sosial. Tentang hal ini Muhaimin Abdul Mujib mengemukakan :

Kemampuan dasar kedua pada pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam sikap gotong royong, tolong menolong egalitarian (perasaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transisosal antara pendidik dan anak didik.²⁰

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa seorang guru harus memiliki perasaan sosial yang tinggi dengan dilandasi oleh nilai-nilai religius. Dalam hal ini kepedulian sosial guru akan berpengaruh terhadap anak didik. Dalam proses belajar mengajar, guru harus dapat menciptakan suasana serta situasi sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar yang mendorong anak didik dalam meningkatkan kemampuannya memahami pentingnya kebersamaan.

¹⁹Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm. 19

²⁰Muhaimin Abdul Mujib, *Loc.Cit.*

3) Kompetensi profesional *religius*

Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut:

- a) Guru harus memahami dan menguasai bahan/materi pelajaran.
- b) Mengetahui potensi-potensi yang ada pada anak.
- c) Membuat program belajar mengajar.
- d) Melaksanakan interaksi belajar mengajar.
- e) Menggunakan media dan metode yang tepat .
- f) Mengevaluasi hasil pendidikan untuk dijadikan *feed back* bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya.

Demikianlah kompetensi yang wajib dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional yang diberikan amanah untuk melanjutkan pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga. Dengan kompetensi yang dimiliki guru tersebut maka aspek kognitif, afektif serta psikomotor anak akan dapat dikembangkan.

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi metode berasal dari dua kata yaitu “meta” yang berarti melalui dan “hodos” berarti jalan atau cara. Berarti melalui pandangan

ini maka metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²¹

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*" adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.²² Dalam bahasa Arab disebut "*Thariqat*".²³ Menurut Slameto "Metode mengajar dapat membantu kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, maka metode mengajar harus diusahakan dengan tepat dan seefektif mungkin."²⁴

Metode adalah cara atau teknik penyajian pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode.²⁵

Dengan demikian benar kedudukan metode dalam pembelajaran maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi pembelajaran. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahwa semua yang digunakan guru dalam mengajar disebut sebagai metode mengajar, sedangkan

²¹Syaiful Ahyar Lubis, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2006), hlm. 28

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 134

²³Atabik, Ali dan Ahmad Suhdi Nuhdiar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Kapraya, 1996), hlm. 1231

²⁴Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 65

²⁵Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hlm. 52

cara yang dilakukan oleh siswa dalam belajar disebut dalam metode belajar. Metode yang dilakukan guru dan metode yang dilakukan siswa keduanya disebut dengan metode pembelajaran.²⁶

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran terdapat empat komponen pokok, yaitu materi, pendidikan siswa, pendidik dan cara atau metode. Sedangkan dalam penerapannya guru harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu jenis materi dan tingkat kesukarannya, tujuan pembelajaran, perkembangan peserta didik, minat dan motivasi siswa, tingkat kemampuan siswa, ukuran kelas dan jumlah siswa, kemampuan guru dalam menerapkan metode dan sarana prasarana pendukung.²⁷

Pembelajaran juga aktif jika semua komponen dalam pembelajaran saling mendukung. Adapun komponen-komponen dalam pembelajaran adalah

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dari suatu kegiatan. Tujuan dalam pendidikan adalah suatu cita-cita yang normatif, artinya dalam tujuan ada nilai-nilai yang ditanamkan kepada diri siswa. Diharapkan nilai-nilai itu akan diterapkan dalam berbuat dalam lingkungan.²⁸

²⁶Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Cita Pustaka, 2006), hlm. 128

²⁷*Ibid.*, hlm. 130-132

²⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm. 48

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁹ Bahan pelajaran terbagi dua, ada pelajaran pokok ada bahan pelajaran panjang. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang berkaitan dengan bidang studi yang dibawa oleh guru sesuai dengan disiplin ilmunya, sedangkan bahan pelajaran pelengkap adalah bahan yang dapat menunjang bidang studi yang dibawa oleh guru tersebut.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memperhatikan perbedaan individual siswa, yakni aspek intelektual, biologis dan psikologis. Hal ini dilakukan agar guru lebih muah melakukan pendekatan pada siswa secara individual. Jika guru memperhatikan aspek perbedaan ini, maka akan tercipta hubungan yang baik antara siswa dengan guru.

d. Metode

Metode adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰ Guru tidak akan melaksanakan tugasnya jika tidak mampu menguasai metode mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus membuat metode yang bervariasi. Hal ini dilakukan agar siswa tidak bosan, oleh

²⁹*Ibid.*, hlm. 50.

³⁰*Ibid.*, hlm. 55

karena itu kompetensi guru harus terampil dalam pemilihan metode yang tepat.

e. Alat

Alat adalah semua yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi alat dalam pembelajaran adalah sebagai pembantu untuk mempermudah usaha untuk mencapai tujuan.

Alat dibagi kepada dua, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Alat disini dapat berupa perintah, suruhan dan larangan. Sedangkan alat bantu pembelajaran adalah papan tulis, globe, gambar, diagram, CD dan Video.

f. Sumber Belajar

Yang dimaksud sumber belajar adalah semua yang dapat digunakan sebagai tempat atau asal dari bahan pengajaran.³¹ Dengan demikian bahan belajar merupakan materi yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi siswa. Sumber banyak sekali didapatkan seperti, di sekolah, di halaman, di pusat kota dan di pedesaan. Pemanfaatan sumber belajar ini tergantung pada kreatifitas guru, biaya serta waktu.

2. Jenis-jenis dan Macam-macam Metode Pembelajaran

a. Metode Konvensional

Metode konvensional adalah model pembelajaran yang didalamnya meliputi berbagai metode yang berpusat pada guru, metode-metode tersebut meliputi ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi dan diskusi.

³¹*Ibid.*, hlm. 56

1) Metode Ceramah

Metode Ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah mudah dijalankan, karena guru hanya menyampaikan informasi.³²

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dipakai gurudalam proses belajar mengajar karena sangat mudah pelaksanaannya dan tidak membutuh biaya yang terlalu banyak dalam proses belajar di sekolah. Tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan pelajaran yang bersifat informasi berupa konsep, pengertian, prinsip-prinsip yang banyak serta luas.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajara dalam bentuk pertanyaa. Pertanyaan-pertanyaan memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan, pertanyaan-pertanyaan bisa dari guru dan bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa datang dari guru bisa juga dari peserta didik.³³ Metode ini dapat dipakai oleh untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah siswa yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami materi pelajaran yang

³²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 138

³³E. Mulyas, *Menjadi Guru Profisional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 115

diberikan, metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang siswa berfikir dan membimbing siswa mencapai kebenaran.

3) Metode Pemberian Tugas (*Risitasi*)

Metode pemerian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa. Sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggung jawabkannya.³⁴

Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok oleh karena itu metode ini dapat merangsang siswa aktif belajar dan bertanggungjawab baik secara individual maupun secara kelompok serta siswa akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

4) Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya menggabungkan penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengopersian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah

³⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hlm. 159

dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan.³⁵

Melalui metode demonstrasi guru dapat memperhatikan suatu proses atau cara kerja suatu alat kepada anak didiknya. Sehingga guru dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam penggunaan metode tersebut.

5) Metode khas PAI

Diantara metode-metode yang disebutkan di atas, serta metode-metode lainnya sebagaimana akan diuraikan berikut ini merupakan metode pembelajaran yang khas,³⁶ yaitu:

a) Metode *Hiwar*

Metode *hiwar* (dialog) ini terbagi kepada *hiwar Qur'ani* dan *hiwar Nabawi*, tetapi keduanya tetap merupakan dialog silih berganti antara dua piha atau lebih, tentang suatu tema yang disengaja di arahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki.

b) Metode *Qisasi*

Metode *qisasi* (kisah) baik *qisasi qur'ani* maupaun *qisasi nabawi*, kedua-duanya menekankan penuturan tentang kisah-kisah

³⁵Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 290.

³⁶Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama* (Beirut : Dar al-Fikr, 1989), hlm. 283

yang terdapat dalam al-qur'an maupun yang didasarkan pada sirah Nabi.

Penerapan metode *qisasi* ini sebagai metode pembelajaran pada bidang studi pendidikan agama Islam mengandung nilai edukasi yang tinggi. Suatu kisah memang selalu mengikat dan mengandung pendengar untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya. Selain itu kisah juga dapat menyentuh hati manusia karena menampilkan tokoh dan konteksnya, sehingga pendengar dapat ikut menghayati dan merasakan isi kisah itu seolah-olah da'i sendiri yang menjadi pelakunya.³⁷

Memang metode *qisasi* dapat dikatakan sebagai metode ceramah, akan tetapi ceramah yang dilakukan dapat melibatkan mental peserta didik pada taraf yang tinggi, karena satu kisah dengan sendirinya selalu berkaitan dengan kenyataan-kenyataan yang dijumpai di tengah-tengah masyarakat. Tentu saja penyajian metode kisah ini tidak dilakukan secara monoton, melainkan penuh variasi dengan gaya yang beragam.

c) Metode *Amsal*

Metode *Amsal* (perumpamaan) ini biasanya digunakan oleh pendidik dengan penggabungan yang hampir sama dengan metode *qisasi* yaitu dengan ceramah atau membaca teks. Kebaikan metode ini

³⁷*Ibid.*, hlm. 138

adalah mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, apalagi karena bahan pelajaran yang menggunakan metode ini menjadi lebih mudah difahami, logis serta rasional. Metode ini juga memberikan motivasi untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan, sebagai tujuan pokok pada metode ini

d) Metode *al-Adah*

Inti sari dari *al-Adah* (pembiasaan) ini ialah pengulangan. Jika pendidik setiap masuk kelas mengucapkan salam, maka hal itu dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila peserta didik telah dibiasakan berpakaian bersih dan rapi setiap datang ke sekolah atau madrasah, berarti sudah menerapkan metode ini. Bila peserta didik memasuki kelas tidak mengucapkan salam, maka pendidik mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, termaksud dari penerapan metode ini.

Metode *al-Adah* inimerupakan metode yang cukup strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik sebagai tujuan asasi pendidikan Islam.

e) Metode *al-Qudwah*

Metode *al-qudwah* (keteladanan) ini memang berpusat pada peserta didik. Keteladanan personal para pendidik merupakan keberhasilan dalam menerapkan metode ini. Betapapun metode ini

pembiasaan, (*al-adah*) memang efektif untuk pembentukan sikap dan nilai-nilai, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan keteladanan para pendidiknya maka hasilnya pun, jika tidak sia-sia sama sekali maka sekurang-kurangnya menjadi kurang efektif. Itulah sebabnya keteladanan pendidik merupakan prasyarat bagi keberhasilan pendidikan.

f) Metode *al-Ibrah wa al-Mau'izah*

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode *al-ibrah* (*i'tibar*) agar peserta didik dapat mengambil kisah-kisah dalam al-Qur'an dan Hadist serta tokoh-tokoh *al-salaf al-salih* bukanlah semata-mata dari aspek historisnya saja, melainkan pelajaran penting yang terdapat di dalamnya sebagai sesuatu yang berharga untuk diambil dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan metode *mau'izah* (pengajaran melalui nasehat) merupakan metode yang cukup efektif untuk menyentuh hati dan perasaan. Karena metode *mau'izah* pada dasarnya adalah nasehat yang lemah lembut dan sengaja dibuat untuk menyentuh akal budi dan perasaan peserta didik secara langsung. Metode ini dapat diterapkan melalui berbagai mata pelajaran melalui kandungan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

g) Metode *al-Targib wa al-Tarhib*

Metode *al-targib wa al-tarhib* ini didasarkan atas fitrah manusia yang menginginkan kebahagiaan, kesenangan dan keselamatan serta tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Metode ini merupakan metode andalan dalam pendidikan Islam yang tidak menginginkan adanya hukuman dan ganjaran, kecuali dalam konteks sebagai satu-satunya jalan bisa ditempuh.

Penerapan metode ini hampir identik dengan metode *mau'iza*, akan tetapi penekanannya adalah dengan memberikan gambaran rasional yang menyentuh pikiran dan perasaan didik bahwa siapa pun yang melakukan kebaikan akan memperoleh ganjaran pahala yang berlimpah dari Allah SWT, sebaliknya siap menerima resiko atas peduliannya dalam melaksanakan kebaikan dan kebenaran yang dititipkan oleh Tuhan.

Beberapa metode yang dikemukakan di atas sebenarnya dapat dikombinasikan dengan metode yang berkembang, karena penerapan metode tersebut dilatarbelakangi konsep dan sikap pendidikan agama Islam yang menempatkan iman dan kesalehan sebagai tujuan fundamentalnya.

Tentu saja penerapan metode teknik-teknik tersebut berikut pengkombinaannya dengan metode pembelajaran yang paling modern sekalipun, niscaya akan dapat dilakukan oleh pendidik

Muslim sesuai dengan kebutuhan dan kemanfaatannya masing-masing. Adalah tugas para pendidik Muslim untuk mengembangkan dan menemukan berbagai macam metode dan teknik-teknik mengajar yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan Islam.³⁸

Dan untuk lebih menciptakan sentuhan pendidikan ada beberapa cara mendidik dalam Islam, yaitu mendidik melalui keteladanan mendidik melalui kebiasaan, mendidik melalui nasehat dan cerita, mendidik melalui disiplin, mendidik melalui partisipasi, mendidik melalui pemeliharaan.³⁹

C. Strategi Penetapan Metode Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara umum setiap strategi mempunyai kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya sendiri. Keberhasilan dari strategi pembelajaran tersebut sangat terkait pada tingkat relevansinya dengan berbagai komponen yang ada dalam pendidikan itu seperti, kompetensi guru, tujuan pelajaran, dan media pembelajaran.⁴⁰

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan

³⁸*Ibid.*, hlm. 139-141

³⁹Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993), hlm. 211

⁴⁰Dja'far Siddik, *Op.Cit.*, hlm. 130

perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu. Sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Begitulah adanya, sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Pembicaraan berikut mencoba membahas pemilihan dan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar, dengan uraian bertolak dari nilai strategi metode efektivitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.⁴¹

1. Nilai Strategi Metode Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu kurangmemberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaian menggunakan strategi yang kurang tepat. Di sinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 85-86

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairan dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran.⁴²

Karena itu guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kelas.

2. Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat.⁴³ Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebab adalah faktor metode. Karenanya, efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

⁴²*Ibid*, hlm. 86

⁴³*Ibid*,

3. Pentingnya Penetapan Metode Pembelajaran

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apa pun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah dari guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴⁴

Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran yang akan dibahas dalam uraian-uraian selanjutnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Metode Pembelajaran

Sebagai suatu cara, metode-metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Maka itu, siapa pun yang telah menjadi guru harus mengenal dan memahaminya dan mempedomaninya ketika akan melaksanakan pemilihan dan penentuan metode. Tanpa mengindahkan hal ini, metode yang dipergunakan bisa-bisa tiada arti.

Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya. Jika memahami sifat-sifat

⁴⁴*Ibid*, hlm. 88

masing-masing metode tersebut. Winano Surakhmad Dalam Strategi Belajar Mengajar karangan Syaiful Bahri Dan Aswan Zain, menjelaskan bahwa ”pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu anak didik, tujuan, situasi, fasilitas dan guru”.⁴⁵

Hasil seminar pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan oleh Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (BKS-PTAIS) di Jakarta tahun 1979 yang lalu, menekan agar dalam menggunakan metode pembelajaran, pendidikan Islam seyogianya tetap berpanjang pada prinsip dan pendekatan metodeologis sepeerti yang dinyatakan al-Qur’an dalam surah an-Nahl ayat 125, berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan Penjelasan yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴⁶

Sekalipun seminar tersebut tidak merekomendasikan secara lebih lanjut tentang penerapan metode pembelajaran yang ditegaskannya itu, akan

⁴⁵*Ibid*, hlm. 91-92

⁴⁶TIM Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Semarang: PT.Toha Putra, 1996), hlm. 50

tetapi konsep dasarnya dapat diacak, bahwa setiap penerapan metode pembelajaran terpaut pada empat pertanyaan pokok:

1. Materi apa yang dipelajari ?
2. Siapa yang mempelajari ?
3. Siapa yang membelajarkan ?
4. Bagaimana cara membelajarkannya ?

Dengan kata lain, dalam masalah memilih dan menetapkan metode pembelajaran terlibat empat komponen pokok, yaitu materi pendidikan (bidang studi), peserta didik, pendidik, dan cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, seperti ditegaskan oleh Ali Ashraf sebagaimana dikutip oleh Dja'far Siddik sebagai berikut:

His intellect is thus not allowed to start without any prior premis but is guide by his spriritual knowledge as acquired and cultivated by him. He has also a norm of values which becomes so much part and parced of his consciousness that as reader or creator of literature and art his imagination into universal human truth is governed by the universal moral principles that all religions generlly teach mankind. Teacher are therefore expected to reinforce this consiounness through their methodof teaching.⁴⁷ “Karena itu intelek manusia tidak dibenarkan memulai sebelum adanya premis pendahuluan yang dibimbing oleh pengetahuan spritual seperti yang diperoleh dan yang ditanamkannya. Ia juga memiliki pedoman (norma) nilai-nilai yang menjadi bagian hakiki dari kesadarannya, sehingga sebagai pembaca, pencipta literatur dan seni, imajinasinya akan terbimbing oleh norma baik dan buruk yang dimilikinya, dan penetrasinya terhadap kebenaran manausia. Karena itu, para pendidik diharapkan mempertebal kesadaran ini melalui metode pengajaran mereka”.

⁴⁷Dja'far Siddik, *Op Cit*, hlm. 132

Dengan demikian penetapan dan penerapan metode pembelajaran pendidikan Islam menekankan pentingnya penggunaan berbagai strategi, pendekatan, cara-cara dan teknik-teknik mengajarnya yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah terdiri dari kata, yaitu Pendidikan dan Agama Islam. Amir Dalem Indra Kusuma menjelaskan “ Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapainya tingkat dewasa.”⁴⁸

Imam Bernadib membagi pengertian Pendidikan kepada pengertian khusus dan umum. Dalam arti khusus Pendidikan adalah “ bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang-orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁴⁹ Sedangkan dalam arti umum pendidikan adalah “ usaha yang dijalankan oleh orang atau sekelompok orang untuk orang lain supaya ia atau mereka mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi”.⁵⁰

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin

⁴⁸Amir Dalem Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27

⁴⁹Imam Barnadib, *Beberapa Hal tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Studding, 1982), hlm. 1

⁵⁰*Ibid*, hlm. 1

perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaannya.⁵¹ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju ke tingkat kedewasaan.

Secara etimologis “Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu *assalam* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.”⁵²

Kemudian Nasruddin Razak menjelaskan pengertian Islam sebagai berikut :

Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara estafet dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya. Ia adalah rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah.⁵³

Sejalan dengan pengertian di atas, Endang Syaifuddin Anshari menjelaskan bahwa “Islam ialah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada”.⁵⁴ Selanjutnya Mahmud Syalthout menjelaskan pengertian Islam sebagai berikut :

⁵¹M. Ngalim, Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 10

⁵²Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. 56

⁵³*Ibid*, hlm. 29

⁵⁴Endang Syaifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 21

Islam itu adalah Agama Allah, ajaran-ajaran-Nya yang berupa pokok-pokok aqidah (kepercayaan) dan pokok-pokok syariat (peraturan) telah disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya beliau ditugaskan untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk Agama Islam dan menjalankan menurut semestinya.⁵⁵

Dari beberapa pengertian yang disebutkan diatas dapat dimengerti bahwa Islam adalah Agama Allah yang ajaran-ajaran-Nya terdiri dari pokok-pokok aqidah dan syariah yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia dimana saja berada dan diseluruh persada.

Dari pengertian tersebut dapat di pahami bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengarahkan anak didik yang meyakini ,memahami,menghayatidan mengamalkan ajaran islam.hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan agama islam ,yaitu''usaha sadar untuk menyiapkan anak dalam meyakini ,memahami.menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan,pengajaran dan pelatihan''⁵⁶

Dalam bahasa arab pendidikan islam disebut dengan tarbiyah Islamiyah.dalam al-quran terdapat beberapa ayat yang mengandung kata mendidik.di antaranya adalah surah al-isra' ayat 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

⁵⁵Mahmud Syalthout, *Aqidah dan Syariah Islam Islam*, Jilid 1, Terjemahan, Fachruddin Thaha, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 1

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum (GBPP) Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyrk Pendidikan Menengah Umum), hlm. 1

Artinya:”Dan ucapkan lah:”Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, Sebagai mana mereka telah mendidiku waktu kecil”.⁵⁷

Dalam ayat di atas kata *Robba* digunakan untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan juga bersipat mendidik, mengasuh, memelihara, atau bahkan mencipta kemudian dalam al-Quran surat Asy-Syura 18 Allah SWT berfirman:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Berkata (Fir’aun kepada Nabi Musa), bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak kanak dan kamu tinggal bersama kami dari beberapa tahun umurmu”.⁵⁸

Selanjutnya *Ta’lim* dengan kata kerjanya allama terdapat dalam al-Q.S. Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya : ”Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.”⁵⁹

Naquih al-attas sebagai mana di kutip Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pengertian Pendidikan lebih tepat di gunakan ta.bib hal ini tampak pada keterangan di bawah ini :

⁵⁷Tim Penyelenggara Peterjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Sari Agung, 1993), hlm. 428

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 574

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 14

Ta'dib adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah tabiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan *ta'dib* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan.⁶⁰

Sementara itu Zakiah darajat dalam buku ilmu pendidikan Islam menyebutkan "Tarbiyah adalah kata yang tepat digunakan untuk pendidikan, sedangkan kata allama di gunakan untuk pengajaran".⁶¹

Berlandasan kepada ayat ayat al-Quran para ahli pendidikan merumuskan beberapa definisi pendidikan islam, di antaranya adalah sebagai berikut:

M. Arifin menyebutkan bahwa "pendidikan agama islam itu adalah sistem Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita islam .karena nilai nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak keperibadiannya".⁶² Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa "Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim".⁶³

Omar mohammad Al-Syaibani dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam*, mengemukakan definisi pendidikan islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagi proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁶⁴

⁶⁰Ahmad Tafir., *Op.Cit.*, hlm. 29

⁶¹Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm, 27

⁶²M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 27

⁶³Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hlm. 28

⁶⁴Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

Ahmad Tafsir menyebutkan “Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.⁶⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dari perkembangannya menuju seorang pribadi muslim yang beriman dan bertakwa.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar yang kuat dalam penyelenggaraannya. Muhaimin Abdul Mujib menjelaskan bahwa dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut :

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan. Manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasikan kegiatan yang selama ini berjalan.⁶⁶

⁶⁵Ahmad Tafsir., *Op.Cit.*, hlm. 32

⁶⁶Muhaimin Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 144

Sejalan dengan pendapat di atas, maka dasar Pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad.

a. Al-Qur'an

Pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan pribadi muslim, dasar utamanya adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 138 yang berbunyi :

 هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”.⁶⁷

Ayat di atas menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dalam segala aspek kehidupan manusia, karena itu segala aktivitas seorang muslim harus didasarkan kepada al-Qur'an, oleh karena itu penyelenggaraan Pendidikan juga harus didasarkan al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menyangkut pendidikan. Yaitu perintah membaca dari Allah SWT, Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  الْأَكْرَمُ  الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ 

⁶⁷Tim Penyelenggara Peterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 98.

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁶⁸

Objek bacaan yang dimaksud ayat di atas, kemudian dijelaskan Quraish Shihab sebagai berikut : “Demikianlah perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban demikian pula sebaliknya.”⁶⁹

Sehubungan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur’an yang berisikan masalah-masalah pendidikan, dan mengingat al-Qur’an merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa al-Qur’an harus selalu berlandaskan ayat-ayat al-Qur’an. zakiah daradjat mengemukakan sebagai berikut :

Di dalam al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam ayat 12-19. Cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari Iman,

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 1079.

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 168

Akhlak, Ibadah, Sosial dan Ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus didukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan pembaharuan dan perubahan.⁷⁰

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan dasar yang paling pokok dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dan segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an.

b. Sunnah

Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW. Muhaimin Abdul Mujib mengemukakan sunnah dalam arti etimologi adalah "Perilaku kehidupan (*Siro*) yang baik dan buruk, atau suatu jalan yang ditempuh. (*At-thrieq al-maslukah*), dalam arti terminology sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu.⁷¹

⁷⁰Zakiah Daradjat., *Op.cit.*, hlm. 20.

⁷¹Muhaimin Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 147.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Sunnah berisikan pokok-pokok ajaran Islam, seperti Aqidah, Syariah dan Akhlak. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman untuk kemasalahatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang.⁷²

Sunnah memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih memungkinkan untuk dijabarkan. Terbukanya kemungkinan penafsiran beekembang mendorong ditingkatnya ijtihad dalam segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah fuqoha yang artinya “Berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki syariat Islam untuk menetapkan atau menentukansuatu hukum syariat Islam dalam hl-hal yang ternya belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan Sunnah”.⁷³ Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang seantiasa berkembang.

Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin penting dan mendesak. Tidak hanya dibidang materi atau isi, juga di dalam system artinaya yang luas. Ijtihad

⁷²Zakiah Daradjat., *Op.cit.*, hlm. 21

⁷³*Ibid.*, hlm. 21

dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat "Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

Mengingat Al-Qur'an dan As-Sunnah hanya memuat ajaran pokok-pokok dan prinsip saja, maka ijtihad dalam bidang pendidikan semakin penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Tujuan penciptaan manusia antara lain terdapat dalam al-Qur'an surat Adz-dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".⁷⁴

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menciptakan hamba yang mengabdikan kepada Allah

⁷⁴ Tim Penyelenggara Peterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 862

SWT. Sebagai wujud pengabdianya kepada Allah SWT manusia senantiasa beribadah kepada-Nya.

Sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam adalah “Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup. Abdul Fatah Jalal mengemukakan untuk menyempurnakan pengabdian manusia kepada Allah SWT, diutus Rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah SWT. Karena itu tujuan pendidikan dan menghambakan diri kepada Allah SWT.⁷⁵ Jadi berdasarkan ayat dan penjelasan di atas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insane kamil yang mati dalam keadaan beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat Ali Imran ayat 102 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.⁷⁶

Tujuan penciptaan manusia lainnya terdapat dalam al-Qur’an surat al

Baqarah ayat 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

⁷⁵Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Bandung : Diponegoro, 1988), hlm. 122.

⁷⁶Tim Penyelenggara Peterjemah Al-Qur’an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 92

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".⁷⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik seorang muslim menjadi khalifah yang dapat memimpin dan mengelola bumi merupakan tujuan penciptaan manusia. Karena itu tujuan pendidikan harus sejalan dengan tujuan tersebut.

Abdurrahman Saleh Abdullah membagi tujuan pendidikan Islam berdasarkan sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal. Oleh sebab itu tujuan pendidikan harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut. Tujuan pendidikan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan jasmani, membentuk khalifah-khalifah yang mempunyai kesehatan jasmani dan keterampilan sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik.
- b. Tujuan pendidikan rohani, meningkatkan kesetiaan jiwa hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang telah diteladankan Rasulullah dalam tingkah laku dan kehidupannya,
- c. Tujuan pendidikan akal, mengarahkan manusia sebagai individu menggunakan inteligensinya untuk menemukan kebenaran yang sebenar-

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 13.

benarnya dan meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan-Nya sebagai pencipta alam semesta.

- d. Tujuan pendidikan sosial, membentuk kepribadian seimbang yang bisa menyatu dengan masyarakat dalam al-Qur'an banyak menunjukkan manusia dengan bentuk jama' seperti *Ya ayyuhannas ya bani Adam, Ya ayyuhal insan*.⁷⁸

Tujuan pendidikan Islam yang disebutkan di atas, sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengemukakan "Tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang bertakwa, atau manusia yang beribadah kepada Allah".⁷⁹ Muslim yang sempurna menurut Ahmad Tafsir adalah yang memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Jasmaninya sehat serta kuat :
- 1) Sehat
 - 2) Kuat
 - 3) Berketampilan
- b. Akalnya cerdas dan pandai
- 1) Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat.
 - 2) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis.
 - 3) Memiliki dan mengembangkan sains.
 - 4) Memiliki dan mengembangkan filsafat.

⁷⁸Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta : Aneka Cipta, 1990), hlm. 138-148.

⁷⁹Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 51.

c. Hati yang takwa kepada Allah

- 1) Dengan suka rela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam ghaib.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim sempurna yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan sebagai khalifah di muka bumi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam memiliki hubungan empat dimensi yaitu : (1) Hubungan manusia dengan Allah SWT. (2) Hubungan manusia dengan manusia. (3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan (4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya⁸⁰.

Berdasarkan ruang lingkup tersebut pendidikan agama Islam berisikan tentang tata cara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian materi pendidikan agama Islam dapat digolongkan pada tiga unsur pokok, yaitu Tauhid, Ibadah, dan Akhlak.

a. Tauhid

Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam tauhid merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap yang Maha Agung yang menjadi dasar dari seluruh aspek sikap dan perilaku manusia. Berkenaan

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 2

dengan masalah tauhid ini Nasruddin Razak mengemukakan sebagai berikut :

“Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, member hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (*Tauhid Rububiyah*) sebagai konsekuensinya, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta yang harus ditakuti (*Tauhid Rububiyah*). Bahwa Tuhan itu zat yang luhur dari segala-segalanya. Hakim Yang Maha Tinggi, Yang tiada terbatas, yang kekal, yang tiada berubah-ubah, yang tiada kesamaannya sedikitpun di ala mini, sumber segala kebaikan dan kebenaran, yang Maha Adil dan Suci Tuhan itu Tuhan bernama Allah SWT”.

b. Ibadah

Sebagai hamba Allah SWT, manusia mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat adz-Dzariyatayat 56 berikut ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁸¹

c. Akhlak

Akhlak merupakan materi pokok ketiga dalam pendidikan agama Islam. Allah SWT mengutus Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Inti ajaran Islam adalah “Mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia”. Karena itu pembinaan

⁸¹Tim Penyelenggara Peterjemah Al-Qur’an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 862.

akhlak sangat dikedepankan dalam ajaran Islam. Akhlak dalam Islam terdiri :

- 1) Akhlak terhadap Allah
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- 3) Akhlak Pribadi
- 4) Akhlak Bermasyarakat

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Kemampuan Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Bargottopong Kecamatan Batang Angkola, STAI, Tahun 2013. Hasil penelitian ini adalah bahwa guru memiliki kemampuan untuk menerapkan metode pembelajaran dalam rangka mencapai keberhasilan Pendidikan Agama Islam.
2. Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, Oleh Tita Lutfi Agustina, STAIN, tahun 2008. Hasilnya bahwa strategi pembelajaran ditekankan untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan pembelajaran dan pengajaran khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam.
3. Pembelajaran PAI Pada Kelas XI IPA di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan (Studi tentang Perananan Guru Kelas). Aisyah Rangkuti, STAIN, tahun 2012. Pembelajaran PAI pada kelas XI IPA, di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan berlangsung efektif, karena ketika mengajar guru PAI menggunakan PAI.

4. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi lokasi penelitian yang sebenarnya bagaimana Kemampuan Guru dalam Penetapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulelel Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sibulele yang beralamat di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di SD Negeri Sibulele adalah karena jarak lokasi penelitian tidak jauh sehingga lebih mudah dalam mengumpulkan data dan juga belum ada orang yang melakukan penelitian mengenai Kemampuan Guru Dalam Penetapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Adapun waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Maret 2014 sampai dengan bulan Maret 2015.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹

Berdasarkan metode, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.²

¹Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4-5.

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Parkteknya* (Jakarta : Bumi Akasar, 2003), hlm. 157.

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa setiap metode mengajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³ Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati dalam situasi yang sebenarnya, dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana kemampuan guru dalam menetapkan metode pembelajaran di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli selatan.
2. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁴ Di sini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan guru dalam penetapan metode pembelajaran di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli selatan.

³Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

⁴Lexy J. Moleong., *Op-Cit.*, hlm. 135

3. Studi dokumentasi yaitu untuk mengambil data-data berupa dokumen seperti RPP, alat peraga, yang berhubungan dengan penetapan metode pembelajaran di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola yang berjumlah 1 orang yaitu Ibu Erniwati Siregar dan Kepala Sekolah SD Negeri Sibulele.

2. Data Skunder

Data skunder adalah data pendukung yang diperoleh dari kepala sekolah, tata usaha dan guru bidang studi lain di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola yang berjumlah 6 orang.

E. Teknik Analisis Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.⁵ Teknik triangulasi yang dipakai pada penelitian ini dengan sumber Menurut Patton, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut :
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.⁶
4. Kecukupan refensial, yakni sebagai alat untuk menampung dan menneysuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, misalnya :

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.* hlm. 178.

- video-tape dapat digunakan sebagai alat perekam, dapat digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.
5. Pengecekan anggota. Yang dicek dengan anggota yang terlihat meliputi data, kategori analisis data, penafsiran dan kesimpulan para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.
 6. Uraian rinci yakni peneliti harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar pembaca dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh, penemuan itu sendirinya tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsiran yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.⁷

⁷*Ibid*, hlm. 175-178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola

a. Sejarah Singkat SD Negeri Sibulele

Sekolah Dasar Negeri Sibulele Jln. Tor Simitcak Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan berdiri pada tahun 1982. Namun, pada tahun 1991 SD Negeri Sibulele mulai menerima siswa baru dengan Kepala Sekolah yang sementara adalah Bapak Muala Panggabean, B.A. satu tahun kemudian Kepala Sekolah serah terima jabatan dengan Kepala Sekolah yang baru yaitu Bapak Drs. Muhammad Fadhil sampai sekarang.¹

b. Keadaan Fisik dan Letak Geografis SD Negeri Sibulele

Secara fisik SD Negeri Sibulele secara permanen berada di Jln. Tor Simitcak Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, dan secara geografis SD Negeri Sibulele terletak \pm 10 km dari pusat kecamatan Batang Angkola. SD Negeri Sibulele berdiri di atas tanah seluas 7450 m.² Adapun batas-batas SD Negeri Sibulele adalah sebagai berikut :

¹Muhammad Fadhil, *Kepala Sekolah SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 01 Januari 2015.

²Muhammad Fadhil, *Kepala Sekolah SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 01 Januari 2015.

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan kebun karet penduduk desa Sibulele
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya Tor Simitcak
- 3) Sebelah utara berbatasan dengan kebun karet penduduk desa Bargottopong
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan penduduk desa Sibulele

c. Keadaan Alat Belajar dan Kelengkapan Sekolah

Keadaan sekolah dapat menggambarkan kondisi objektif dari proses di dalamnya. Ini berarti bahwa keadaan sekolah dapat menentukan terhadap mutu kerja dan mutu lulusan. Keadaan sekolah yang berkaitan erat dengan sarana dan prasarana merupakan dua faktor penentu untuk kemajuan sector pendidikan di samping sumber daya manusia.

Untuk kondisi sarana dan prasarana SD Negeri Sibulele akan diuraikan berdasarkan data-data yang diperoleh serta fakta yang ditemukan selama penelitian sehingga tergambar bagian-bagian yang mendasar guna mengetahui sarana dan prasarana serta masalahnya untuk dicarikan penyelesaiannya atau jalaan keluar dari masalah tersebut.³

Berikut ini gambaran keadaan sekolah diuraikan berdasarkan tabel :

TABEL I

KEADAAN KELENGKAPAN YAANG DIMILIKI

No	Fasilitas Yang Dimiliki	Jlh	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Ada
2	Ruang Guru	1	Ada

³Leliana Lubis, *Tata Usaha SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 02 Januari 2015.

3	Ruang Belajar	6	Ada
4	Ruang Perpustakaan	1	Ada
5	Ruang Laboratorium	-	Tidak Ada
6	Mushalla/Sarana Ibadah	-	Tidak Ada
7	Sarana Olah Raga	2	Ada
8	Sarana Seni dan Budaya	-	Tidak Ada
9	Sarana Listrik	1	Ada

Sumber data: Tata Usaha SD Negeri Sibulele

TABEL II
KEADAAN GURU

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. Muhammad Fadhil	Kepala Sekolah
2	Dahlia Nasutiaon	Guru Kelas
3	Deling	Guru Kelas
4	Erniwati, S.Pd.I	Guru Agama
5	Syamaun	Guru Kelas
6	Roslaini	Guru Kelas
7	Risnadayani Harahap	Guru Kelas
8	Muhammad Nuh Siregar, S.Pd	Guru Kelas
9	Leliana Lubis, S.Pd	Guru Kelas
10	Berlin Hasibuan	Penjaga Sekolah

Sumber data: Tata Usaha SD Negeri Sibulele

TABEL III
KEADAAN SISWA

NO	Kelas	Siswa	Siswi	Jumlah
1	I	6	8	15
2	II	11	9	20
3	II	12	10	22
4	IV	13	8	21
5	V	12	9	21
6	VI	11	6	17
Jumlah				116

Sumber data: Tata Usaha SD Negeri Sibulele

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.

Berdasarkan observasi penulis di SD Negeri Sibulele, penulis menemukan bahwa proses belajar Pendidikan Agama Islam sudah baik, namun para guru masih kurang menggunakan metode pembelajaran khususnya penggunaan metode PAIKEM yang dikhususkan untuk materi pendidikan agama Islam.⁴

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah bahwa kompetensi yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele cukup baik tapi perlu ditingkatkan kemampuan menyampaikan materi dan di bidang teknologi menurut beliau kemampuan mereka dalam menyampaikan materi masih banyak menggunakan metode tradisional.⁵

Dalam kesempatan lain, bahwa keaktifan guru dalam pembelajaran cukup baik, hal ini dikatakan oleh kepala sekolah SD Negeri Sibulele, penguasaan kelas bagi guru Pendidikan Agama Islam adalah langkah yang paling utama dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, karena guru yang

⁴Observasi di SD Negeri Sibulele, tanggal 01 Januari 2015.

⁵Muhammad Fadhil, *Kepala Sekolah SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 02 Januari 2015.

kurang aktif itu tidak dapat menguasai kelasnya, sehingga mengakibatkan anak-anak tidak dapat terkontrol dengan baik.⁶

Pendapat di atas didukung oleh Ibu Erniwati, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele, beliau menjelaskan bahwa “kami berusaha untuk melaksanakan tugas sebagai pengajar sebaik mungkin dengan berbagai strategi yang kami kuasai”.⁷

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Fadhil, menjelaskan bahwa “saya selalu mengingatkan para guru tentang beberapa hal yang harus diperhatikan dalam usaha menciptakan pembelajaran yang berkualitas seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran”.⁸

a. Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Daalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungannya yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Dalaam melaksanakan proses pembelajaran, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan oleh

⁶Muhammad Fadhil, *Kepala Sekolah SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 02 Januari 2015.

⁷Erniwati Siregar, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 04 Januari 2015.

⁸Muhammad Fadhil, *Kepala Sekolah SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 01 Januari 2015.

guru, yaitu : tahapan pra instruksional, tahapan instruksional, dan tahapan evaluasi tidak lanjut. Maka dari itu penulis akan menguraikan bagaimana dari ketiga pokok tersebut dalam pelaksanaannya di SD Negeri Sibulele.

1) Tahapan Pra Instruksional

Berdasarkan observasi penulis di SD Negeri Sibulele dapat dilihat bahwa berbagai persiapan pelaksanaan pembelajaran telah diselesaikan oleh seluruh guru, seperti menyiapkan RPP, Program Semester, Program Tahunan, dan berbagai kelengkapan alat mengajar.⁹

Wawancara penulis dengan Ibu Erniwati Siregar, bahwa persiapan mereka sebelum melaksanakan pembelajaran guru sudah mempersiapkan Program Semester, Program Tahunan, Kalender Pendidikan Silabus, RPP, agenda mengajar guru, pendamping perencanaan pendidikan dan buku paket yang relevan terhadap materi.¹⁰

Setelah itu guru memasuki kelas, guru tidak lupa mengecek kehadiran siswanya berdasarkan absensi yang dimiliki guru. Dalam pengabsenan guru menanyakan kepada ketua kelas berapa yang hadir dan berapa yang tidak hadir. Jika siswanya ada yang tidak hadir, guru selalu menanyakan apakah ada keterangan kenapa tidak hadir. Dan siswa yang tidak hadir tanpa keterangan akan diberikan nasehat, tetapi apabila terus berkesinambungan maka orangtua siswa yang

⁹Observasi di SD Negeri Sibulele, tanggal 01 Januari 2015.

¹⁰Erniwati Siregar, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 03 Januari 2015.

bersangkutan dipanggil ke sekolah dan menjumpai wali kelas siswa tersebut.

2) Tahapan Instruksional

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Erniwati Siregar, beliau menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas guru memberikan materi kepada siswanya dengan menuliskan dipapan tulis dan siswa disuruh menulis yang pentingnya saja. Kemudian guru memberikan penjelasan dari materi yang telah ditulis dipapan tulis tadi dengan menggunakan metode ceramah dan metode lainnya agar siswa tidak bosan mendengarkan penjelasan guru di depan kelas seperti yang dijelaskan pada metode pembelajaran pada pembahasan berikut. Guru juga kadang memakai alat atau media untuk lebih memahamkan siswa terhadap materi pelajaran, misalnya pada materi tentang shalat guru menggunakan gambar yang dibuat dari kertas manila sebagai contoh bagi siswa. Kemudian guru menyuruh beberapa orang siswa mempraktekkan di hadapan teman-temannya yang dibimbing oleh guru.¹¹

3) Tahapan Evaluasi dan Tindak Lanjut

Di akhir pembelajaran guru membuat kesimpulan dan mengevaluasi sampai dimana pemahaman siswa terhadap materi

¹¹Erniwati Siregar, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 04 Januari 2015.

pelajaran yang baru saja dipelajari. Guru memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa langsung. Dan terkadang membuat soal dan dijawab oleh siswa secara tertulis. Setelah proses pembelajaran akan berakhir guru memberikan tugas di rumah dan mengakhiri pelajaran.¹²

Dari strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele dikatakan belum begitu bagus, hal ini dilihat dari keaktifan, dan pemahaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dan jika dikaitkan dengan kajian teori di atas penulis melihat ada satu hal yang tidak dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu guru tidak menerapkan metode pembelajaran yang khas, yaitu : Metode *Hiwar*, *Qisasi*, *Amsal* dan lain sebagainya.¹³ Bahkan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele tidak terbiasa dengan metode tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri Sibulele adalah dengan tahapan pra instruksional, tahapan instruksional, dan tahapan evaluasi dan tidak lanjut.

b. Metode Pembelajaran

Kegiatan mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam mencapai tujuan pengajaran.

¹²Erniwati Siregar, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 04 Januari 2015.

¹³Observasi di SD Negeri Sibulele, tanggal 04 Januari 2015.

Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar lebih bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah cara memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka teori yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.

Berdasarkan observasi penulis di SD Negeri Sibulele bahwa sebagai salah satu komponen pengajaran di SD Negeri Sibulele belum menggunakan metode sebagai peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dan tidak menggunakan metode sebagai alat motivasi dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁴

Dalam kesempatan lain Ibu Dahliana Nasution mengungkapkan bahwa dalam penggunaan metode terkadang harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, dan jumlah anak didik karena hal yang demikian dapat mempengaruhi penggunaan metode.¹⁵

¹⁴Observasi di SD Negeri Sibulele, tanggal 05 Januari 2015.

¹⁵Dahliana Nasution, *Guru Kelas SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 25 Maret 2015.

Dalam pelaksanaan pengajaran, guru selalu melakukan berbagai metode mengajar sebagaimana diungkapkan Ibu Erniwati Siregar guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Sibulele, bahwa memberikan pelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab kepada anak-anak didik agar mereka bisa memahami materi pelajaran yang kita berikan.¹⁶

Dalam penggunaan metode konvensional para guru sering menggunakan metode ceramah, yaitu dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang dipelajari, dan biasanya guru menggunakan metode ini di awal pembelajaran. Kemudian guru juga menggunakan metode tanya jawab, metode tanya jawab adalah metode penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa-siswa diberikan kesempatan bertanya dan guru yang menjawabnya. Adapun cara pelaksanaannya yaitu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah disiapkan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai pelajaran.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi penulis diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele hanya menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah, dan tanya jawab, yaitu

¹⁶Erniwati Siregar, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 03 Januari 2015.

¹⁷Roslaini, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 25 Maret 2015.

dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dari pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru tadi, dan sebaliknya pula siswa disuruh untuk bertanya dari pelajaran yang tidak dimengerti oleh siswa. Kemudian guru menggunakan metode demonstrasi.¹⁸

Wawancara penulis dengan Ibu Erniwati Siregar menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum pernah menggunakan metode PAIKEM, namun saya berharap dapat diterapkan agar siswa aktif mengikuti proses pembelajaran dan menyenangkan mereka, sebab metode ini sangat bagus diterapkan terhadap siswa.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dia atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele hanya menggunakan metode ceramah an Tanya jawab. Hal ini tentu mengakibatkan siswa kurang termotivasi belajar Pendidikan Agama Islam, sehingga mengakibatkan siswa kurang tertarik belajar agama Islam.

c. Media Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SD Negeri Sibulele, dilihat bahwa media yang tersedia sangat kurang dan sangat memprihatinkan, karena banyaknya media pembelajaran yang sudah tidak

¹⁸Observasi di SD Negeri Sibulele, tanggal 05 Januari 2015.

¹⁹Erniwati Siregar, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 25 Maret 2015.

layak lagi untuk dipakai, seperti papan tulis yang sudah rusak, apalagi yang menyangkut media khusus Pendidikan Agama Islam yang tidak tersedia.²⁰

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan belajar mengajar ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili sesuatu yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna dan memahami isi materi pembelajaran.

Namun perlu untuk diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajar, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Erniwati Siregar bahwa “media adalah segala sesuatu yang mengantarkan pesan dari sumber kepada penerima, untuk itu saya berusaha menggunakan media yang ada di

²⁰Observasi di SD Negeri Sibulele, tanggal 01 Januari 2015.

SD Negeri Sibulele agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan”.²¹

Secara garis besarnya media pembelajaran ada tiga, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual. Media audio berkaitan dengan indera pendengar, dimana pesan yang disampaikan dan dituangkan dalam lambing-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. Media visual berkaitan dengan indera pengelihatan, dimana pesan disampaikan dituangkan dalam bentuk gambar atau fhoto. Sedangkan media audio visual dalam media adalah media yang dapat didengar dan dapat dilihat seperti flim dan komputer.

Dalam konteks interaksi belajar mengajar guru harus tampil untuk menggunakan atau memanfaatkan baik sebagai alat bantu mengajar ataupun sebagai media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan satu atau lebih media untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Guru dapat memanfaatkan media grafis, media audio, media, visual atau mengkombinasikannya.

Dalam kesempatan lain Ibu Risnadayani Harahap menambahlkan : media pembaliaran adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan kepada siswa untuk merangsang siswa dalam belajar,

²¹Erniwati Siregar, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 03 Januari 2015.

memotivasi siswa, sehingga tercapai proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan kondusif.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dahliana Nasution guru kelas SD Negeri Sibulele bahwa jenis-jenis media pembelajaran yang dipakai adalah media visual dan media audio visual. Media visual terdiri dari papan tulis, bahan cetak, poster, dan perpustakaan. Sedangkan media audio visual di DN Negeri Sibulele tidak ada.

Dalam kesempatan lain Bapak Deling menambahkan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan media ketika proses belajar mengajar berlangsung, sehingga siswa lebih mudah mengerti dengan bantuan media tersebut.²³

Terkadang guru kurang mampu memanfaatkan media yang tersedia, seperti hasil observasi yang dilakukan ketika Ibu Erniwati Siregar dalam proses pembelajaran berlangsung beliau kurang mampu memanfaatkan media yang tersedia. Peneliti melihat ada media poster yang dapat dijadikan sebagai media, namun beliau tidak dapat memanfaatkannya untuk lebih mendekatkan siswa kepada pemahaman yang mudah.²⁴

²²Rinadayani Harahap, *Guru Kelas SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 04 Januari 2015.

²³Deling, *Guru Kelas SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 07 Januari 2015.

²⁴Observasi di SD Negeri Sibulele, tanggal 04 Januari 2015.

3. Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele dalam Menetapkan Metode Pembelajaran

Metode mengajar yang digunakan oleh guru setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karena itu, guru pun selalau menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Begitulah adanya, sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalm belajar, bukan selalu menanti perintah guru.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Erniwati Siregar menjelaskan bahwa : “dalam proses pembelajaran saya jarang memperhatikan

materi yang akan diajarkan kepada anak didik, karena saya hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab”.²⁵

Memperhatikan keadaan ruang guru dan keadaan siswa sangatlah penting untuk menetapkan metode yang hendak dipakai. Namun berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Erniwati Siregar selaku guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Sibulele menjelaskan bahwa saya jarang memperhatikan keadaan ruan dan situasi murid dengan metode yang dipilih sesuai dengan keadaan siswa dan ruangan.²⁶

Berdasarkan observasi penulis di SD Negeri Sibulele dalam proses pembelajaran berlangsung penulis melihat bahwa “guru Pendidikan Agama Islam tidak berusaha menyesuaikan materi yang diajarkan dengan metode yang dipakai, sehingga proses pembelajaran menjadi merosot karena tidak didukung oleh media pembelajaran yang ada.”²⁷

Pendapat di atas dibenarkan oleh Bapak Muhammad Fadhil, beliau menjelaskan bahwa “guru Pendidikan Agama Islam tidak banyak menggunakan berbagai metode pembelajaran, ditambah dengan media yang tidak lengkap dan tidak memadai, sehingga media yang dipakai tidak sesuai dengan metode yang digunakan.

²⁵Erniwati Siregar, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 04 Januari 2015.

²⁶Erniwati Siregar, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 04 Januari 2015.

²⁷Observasi di SD Negeri Sibulele, tanggal 08 Januari 2015.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele belum mampu menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, ditambah dengan media pembelajaran yang kurang lengkap.

4. Kelemahan Guru dalam Penetapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele

Dalam proses pembelajaran tidak selamanya mencapai keberhasilan. Ada faktor yang mempengaruhi terhalangnya suatu tujuan pendidikan di sekolah dan tidak terlepas dari tiga komponen yaitu guru, siswa, dan fasilitas.

a. Tidak mampu merealisasikan berbagai strategi dalam pembelajaran.

Dalam interkasi mengajar, guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluar, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru sebagai perancang atau perencana pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Siswa adalah orang yang menerima pelajaran dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Kepada siswa diperlukan pengetahuan, dan kecakapan, keterampilan, karena yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru.

Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus mampu menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya), dan mampu melaksanakan Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Fadhil mengatakan bahwa “berbagai strategi yang ada tidak dapat direalisasikan seperti penggunaan RPP dala

proses pembelajaran, tidak tersedianya media yang sesuai dengan materi pembelajaran dan jarang sekali mengadakan evaluasi pembelajaran”.²⁸ Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang mereka laksanakan.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Erniwati Siregar menjelaskan “dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar guru agama jarang menggunakan perangkat pembelajaran yang ada, karena kadang tidak sesuai dengan keadaan siswa”.²⁹

Kegiatan belajar mengajar akan mengalami keukuran apabila guru tidak mempunyai langkah-langkah dan strategi belajar dengan baik. Oleh karena itu, guru harus memiliki unsur-unsur, persiapan baik yang bersifat tertulis maupun yang tidak tertulis.

b. Kemampuan dalam menguasai kelas

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Fadhil “jika dilihat dari aspek siswa, maka kelemahan dalam menetapkan metode pendidikan Agama Islam adalah bersumber dari kemampuan dalam menguasai kelas seperti memperhatikan keadaan siswa itu sendiri”.³⁰ Seorang guru yang tidak mampu menguasai kelasnya tentu akan kesulitan dalam menentukan metode

²⁸Muhammad Fadhil, *Kepala Sekolah SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 01 Januari 2015.

²⁹Erniwati Siregar, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 04 Januari 2015.

³⁰Muhammad Fadhil, *Kepala Sekolah SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 01 Januari 2015.

apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu Erniwati Siregar menjelaskan bahwa kurangnya penguasaan kelas sehingga siswa tidak terkontrol dan akibatnya sangat sulit untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa”.³¹ Siswa memiliki perbedaan karakteristik diantaranya adalah sifat, tingkat kecerdasan, serta minat dan motivasi belajar anak yang berbeda-beda, misalnya ketika guru menjelaskan materi pelajaran ada sebagian siswa yang rebut di belakang dan ada yang mengganggu temannya. Perbedaan karakteristik tersebut yang menyebabkan guru harus dapat melakukan pendekatan yang tepat, agar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik.

Dalam hal ini, guru menjadi salah satu faktor penghambat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan sifat-sifat siswa yang berbeda-beda, ada yang malas dan ada yang rajin. Siswa yang malas tidak dapat dipungkiri akan dampak negatif kepada temannya, dan siswa yang ribut di belakang, dan mengganggu temannya pada saat proses belajar mengajar. Hal ini akan membuat guru yang mengajar akan berhenti sejenak untuk menanyakan kenapa siswa rebut, dan sejenak guru memberikan kata-kata nasehat atau bimbingan kepada siswa.

³¹Erniwati Siregar, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 04 Januari 2015.

c. Fasilitas

Problematika yang berkaitan dengan masalah fasilitas yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, dari hasil observasi penulis di SD Negeri Sibulele dapat diketahui bahwa berbagai fasilitas sekolah tidak terawat seperti kurangnya media pembelajaran, alat peraga, tidak adanya mushalla, serta tidak adanya pustaka sekolah.³²

Wawancara dengan Ibu Erniwati Siregar Menjelaskan bahwa di SD Negeri Sibulele ini masih kekurangan buku-buku dan buku paket yang dipakai adalah buku yang sudah lama, tahun terbitnya 2005. Di samping itu juga media pembelajaran atau alat peraga juga tidak lengkap. Dengan adanya masalah ini, saya sebagai guru agama merasa kesulitan. Apalagi materi-materi PAI diperlukan sekali alat bantu, media pembelajaran, supaya siswa lebih mudah memahami apa yang telah diajarkan oleh guru.³³

Selain itu juga ada permasalahan dari faktor ekstern, dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Fadhil mengatakan “Saya sebagai kepala SD Negeri Sibulele ini, melihat bahwa lingkungan tidak mendukung terlaksananya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Contoh masalah yang pernah terjadi, anak muda atau yang masih lajang pernah merusak kaca-kaca sekolah, dan pagar sekolah. Dan saya melihat orangtua belum bisa membimbing anak-anaknya atau mengarahkan anaknya ke jalan yang baik.

³²Observasi di SD Negeri Sibulele, tanggal 05 Januari 2015.

³³Erniwati Siregar, *Guru Agama SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 04 Januari 2015.

Orangtua hanya memadakan pendidikan di sekolah saja dan tidak ada kerja sama dengan pihak sekolah”.³⁴

Aspek kurikulum tidak menjadi problematika dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Fadhil mengatakan bahwa SD Negeri Sibulele memberlakukan kurikulum yang terintegrasi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum dan kurikulum berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.³⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kelemahan guru Pendidikan Agama Islam dalam menetapkan metode pembelajaran di SD Negeri Sibulele adalah guru tidak amapu merealisasikan berbagai strategi dalam pembelajaran, kemampuan guru dalam menguasai kelas dan mengenai fasilitas, masih kurang memadai, dan buku yang dipakai masih terbitan yang lama, dan alat peraga atau media pembelajaran tidak lengkap.

B. Keterbatasan Penelitian

Tahapan demi tahapan penelitian sudah penulis laksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada metodologi penelitian. Langkah-langkah dilaksanakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar objektif dan

³⁴Muhammad Fadhil, *Kepala Sekolah SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 01 Januari 2015.

³⁵Muhammad Fadhil, *Kepala Sekolah SD Negeri Sibulele*, Wawancara di SD Negeri Sibulele, tanggal 01 Januari 2015.

sistematis. Tapi untuk memperoleh hasil yang sempurna dari penelitian ini cukup sulit karena adanya keterbatasan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini diperoleh dari alat pengumpul data berupa wawancara dan kepada responden. Keobjektifannya tergantung pada kejujuran yang diungkapkan responden melalui jawaban terhadap alat pengumpul data. Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa hal yang penting dijelaskan atau keterbatasan-keterbatasan yang disebabkan oleh penulis sebagai berikut :

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literatur dan yang ada pada penulis khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Keterbatasan peneliti dalam membuat instrument yang baik.
3. Keterbatasan peneliti sewaktu melaksanakan wawancara, peneliti tidak mengetahui kejujuran jawaban yang diberikan responden dalam menjawab setiap pertanyaan dan keterbatasan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola kurang baik, hal ini bisa dilihat dari guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini tentu mengakibatkan siswa kurang termotivasi belajar Pendidikan Agama Islam, sehingga mengakibatkan siswa kurang tertarik belajar agama Islam. Selain itu penggunaan media pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kurang, hal ini disebabkan media yang tersedia sangat terbatas.
2. Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele belum mampu menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, ditambah dengan media pembelajaran yang tidak sesuai dan kurang memadai.
3. Kelemahan guru dalam penetapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele adalah guru tidak mampu merealisasikan berbagai strategi dalam pembelajaran, kemampuan guru dalam menguasai kelas, dan fasilitas sekolah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan sara-saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Sekolah SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola, supaya tetap memberikan arahan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lainnya agar tetap memperhatikan prestasi belajar siswa dan saling bekerja sama.
2. Para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sibulele Kecamatan Batang Angkola perlu mengembangkan berbagai strategi dan metode terhadap materi Pendidikan Agama Islam.
3. Para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar terlebih dahulu mempersiapkan peralatan yang hendak digunakan dala proses pembelajaran.
4. Dalam penggunaan berbagai metode dala proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mampu mempergunakan waktu yang telah diberikan pihak sekolah sebaik mungkin agar materi yang diajarkan itu selalu tuntas diajarkan dan dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir Munsy, M. Nasai Hasyim, *Pedoman Mengajar*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1981.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, Beirut : Dar al-Fikr, 1989.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta : Aneka Cipta, 1990.
- Abdul Fatah Jalah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung : Diponegoro, 1988.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Taching*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005.
- Amir Dalem Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Setia Jaya, 2005.
- Atabik, Ali dan Ahmad Suhdi Nuhdiar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantern Kapraya, 1996.
- Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, Bandung : Angkasa, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum (GBPP) Mata Pelajaran Agama Islam, Jakarta: Proyrk Pendidikan Menengah Umum*.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Cita Pustaka, 2006.
- Endang Syaifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

- E. Mulyas, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1993.
- I. Jumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung : CV. Ilmu, 1975.
- Imam Barnadib, *Beberapa Hal tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Studding, 1982.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mahmud Syalthout, *Aqidah dan Syariah Islam Islam*, Jilid 1, Terjemahan, Fachruddin Thaha, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, Bandung : Rosdakarya , 1995.
- Muhibbann Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995.
- Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- M. Ngalm, Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1994.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
- Rostiyah NK, *Masalah Pengajaran* (Jakarta : Bina Aksara, 1986.
- Sardiman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Parkteknya*, Jakarta : Bumi Akasar, 2003.

St. Vebrianto dkk, *Kamus Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo, 1994.

Syaiful Ahyar Lubis, *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung : Cipta Pustaka Media, 2006.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

TIM Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: PT.Toha Putra, 1996.

Tim Penyelenggara Peterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Sari Agung, 1993.

Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi Tentang Kegiatan Guru dalam Memberikan Pelajaran
2. Observasi Tentang Kepala Sekolah dalam Mengelola Kurikulum
3. Observasi Tentang Kepala Sekolah dengan Para Guru-guru
4. Observasi Tentang Proses Pembelajaran di SD Negeri Sibulele

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Tanggal dan Tahun berapakah sekolah ini didirikan ?
2. Apa Visi dan Misi SD Negeri Sibulele ?
3. Berapakah jumlah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah ini ?
4. Apakah guru Pendidikan Agama Islam mampu menggunakan metode pembelajaran ?
5. Apakah guru Pendidikan Agama Islam mampu memanfaatkan media pembelajaran ?
6. Apakah guru Pendidikan Agama Islam mampu mengelola kelas ?

B. Wawancara dengan Guru

1. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan strategi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
2. Apakah Bapak/Ibu menguasai bahan ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
3. Apakah Bapak/Ibu mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi pelajaran pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
4. Apakah Bapak/Ibu mampu menyesuaikan media pembelajaran dengan materi pelajaran pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
5. Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan metode dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?

6. Apakah Bapak/Ibu menguasai landasan-landasan kependidikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
7. Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
8. Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
9. Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
10. Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan metode latihan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
11. Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
12. Apakah Bapak/Ibu mempersiapkan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada awal semester ?
13. Apakah Bapak/Ibu mampu menyesuaikan materi dengan metode dan media pembelajaran?
14. Apakah Bapak/Ibu merasa fasilitas menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran ?
15. Apakah Bapak/Ibu berusaha untuk selalu menguasai kelas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama :EFRINA HASIBUAN
Nim :09.310 0166
Fakultas/Jurusan :Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI
Tempat/Tanggal lahir :Bargottopong 12 mei 1990
Alamat :Bargottopong kecamatan batang angkola
- II. Orang tua
Nama Ayah :Tauran Hasibuan
NamaIbu :Farida Siregar
Pekerjaan :Wirasuasta
Alamat :Bargottopong kecamatan batang angkola
- III. Pendidikan
- a. SD Neger iBargottopong tamatan 2002
 - b. Mas Musthafawiyah PurbaBaru tamatan 2009
 - c. Masuk PerguruanTinggiJurusanTarbiyah IAIN PadangsidimpunanTahun 2009

DOKUMENTASI



